



PENGARUH STRATEGI DIVERSIFIKASI USAHA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN: STUDI PADA PERUSAHAAN TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR BEI 2021-2023

Muhammad Jais¹⁾, Linda Rahmazaniati²⁾, Rimal Mahdani³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh, Indonesia.

^{1,2,3)} muhammadjais0508@gmail.com, lindarahmazaniati@utu.ac.id, rimalmahdani@utu.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:

January 21, 2026

Revised

June 16, 2026

Accepted:

June 23, 2026

Online available:

June 29, 2026

Keywords:

Business Diversification Strategy, Financial Performance, Firm Value, ROA, Tobin's Q, Technology Companies.

*Correspondence:

Name: Muhammad Jais

E-mail:

muhammadjais0508@gmail.com

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: Research on Indonesia's digital economic growth has encouraged technology companies to implement business diversification strategies as a way to expand revenue streams and spread business risk. However, previous research on the effect of diversification on financial performance and firm value has yielded inconsistent findings and has relatively little focus on the characteristics and dynamics of the technology sector.

Methods: This study aims to analyze the effect of business diversification strategy (1-HHI) on financial performance (ROA) and firm value (Tobin's Q) using a quantitative approach with panel data regression (Random Effect Model). The sample includes 26 technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), selected through purposive sampling for the 2021-2023 period.

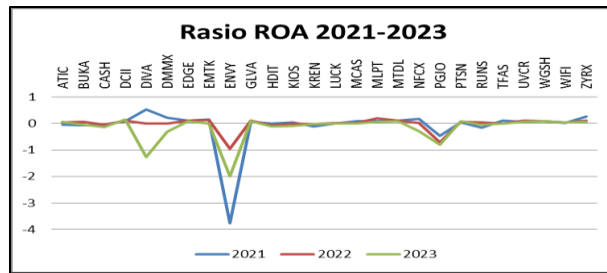
Results: The results show that diversification has a positive effect on ROA and a negative effect on Tobin's Q. However, business diversification strategy has not significantly contributed to the financial performance or value of technology companies during the observation period. This is reflected in the relatively low coefficient of determination (R^2), indicating that variations in ROA and Tobin's Q are only partially explained by business diversification, while other fundamental factors are more dominant.

Conclusion and suggestion: Therefore, companies are advised to focus their strategies on strengthening core business synergies and operational efficiency, while investors need to consider other fundamental indicators in assessing investment prospects.

PENDAHULUAN

Ekonomi digital di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir dan semakin berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional. Pada tahun 2021, kontribusi sektor ekonomi digital diperkirakan mencapai Rp1.490 triliun atau setara dengan 6,12% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, Indonesia menempati peringkat kedua di Asia dalam jumlah perusahaan rintisan dengan total 2.341 *start-up* pada tahun 2022. Jakarta juga tercatat berada pada peringkat ke-12 dari 100 *emerging ecosystems* dunia dengan nilai ekosistem digital sebesar USD 71 miliar, hampir dua kali lipat dibandingkan rata-rata global (KOMDIGI, 2024). Perkembangan tersebut semakin dipercepat oleh pandemi COVID-19 yang mendorong akselerasi transformasi digital di berbagai sektor, seperti *e-commerce*, pendidikan, layanan kesehatan, dan keuangan. Kondisi ini menyebabkan nilai ekonomi digital Indonesia meningkat dari USD 41 miliar pada tahun 2019 menjadi USD 77 miliar pada tahun 2022, serta diproyeksikan mencapai USD 130 miliar pada tahun 2025 (DJPB Kemenkeu, 2023).

Sejalan dengan pesatnya pertumbuhan sektor teknologi, kinerja keuangan perusahaan teknologi menjadi fokus utama bagi para pemangku kepentingan. Kinerja keuangan yang umumnya diukur melalui indikator profitabilitas, seperti *return on assets* (ROA), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara optimal untuk menghasilkan laba. Zumente dan Bistрова (2021) menjelaskan bahwa kinerja keuangan mencerminkan tingkat efektivitas manajerial dalam mencapai tujuan perusahaan sekaligus mengendalikan risiko kegagalan. Pandangan tersebut sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merefleksikan sejauh mana manajemen sebagai agen mampu menjalankan kepentingan pemegang saham sebagai *principal* (Lesmono & Siregar, 2021). Kinerja keuangan yang baik menunjukkan pengelolaan keuangan yang efisien dan terstruktur, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan secara menyeluruh (Hutabarat, 2020).

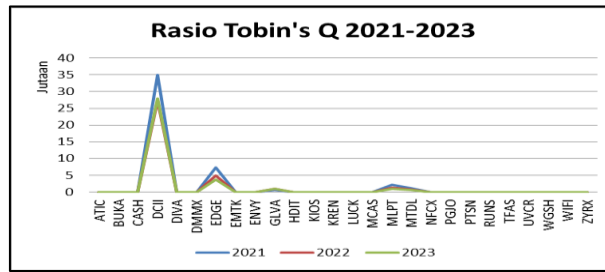


Gambar 1. Grafik Rasio ROA 2021-2023

Sumber: Olahan Eviews-12, 2025

Gambar 1 menunjukkan perkembangan rasio *return on assets* (ROA) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat adanya fluktuasi kinerja keuangan yang cukup signifikan antar perusahaan. Beberapa perusahaan, seperti PT DCI Indonesia Tbk, PT Indointernet Tbk, dan PT Metrodata Electronics Tbk, mampu mempertahankan ROA positif secara konsisten, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, perusahaan seperti PT Envy Technologies Indonesia Tbk dan PT Digital Mediatama Maxima Tbk menunjukkan ROA negatif secara berkelanjutan, yang mengindikasikan rendahnya tingkat profitabilitas. Variasi nilai ROA ini menunjukkan bahwa stabilitas kinerja keuangan perusahaan teknologi masih relatif lemah serta mencerminkan perbedaan efektivitas strategi bisnis, skala usaha, dan kemampuan manajerial antar perusahaan.

Selain kinerja keuangan, nilai perusahaan juga merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan publik. Nilai perusahaan yang umumnya diukur menggunakan rasio *Tobin's Q* mencerminkan persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang. Irawan & Kusuma, (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan memiliki keterkaitan erat dengan harga saham, di mana peningkatan harga saham akan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Pandangan ini sejalan dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa kebijakan dan kinerja perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kualitas serta prospek perusahaan (Prastuti & Sudiarta, 2016).



Gambar 2. Grafik Rasio Tobin's Q 2021-2023
Sumber: Olahan Eviews-12, 2025

Periode 2021-2023 pada gambar 2, menunjukkan adanya volatilitas yang cukup besar pada nilai perusahaan sektor teknologi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi global, dinamika regulasi di bidang digital, serta meningkatnya tingkat persaingan industri. Sejumlah perusahaan, seperti PT DCI Indonesia Tbk, mencatatkan nilai *Tobin's Q* yang sangat tinggi, yang mencerminkan optimisme pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Sebaliknya, mayoritas perusahaan teknologi lainnya memperlihatkan nilai *Tobin's Q* yang relatif rendah dan cenderung mengalami penurunan, mengindikasikan rendahnya tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dan mempertahankan nilai jangka panjang.

Dalam merespons kondisi tersebut, perusahaan teknologi mengadopsi berbagai pendekatan strategis guna menjaga kinerja serta meningkatkan nilai perusahaan, salah satunya melalui penerapan strategi diversifikasi usaha. Diversifikasi usaha merupakan upaya perusahaan untuk memperluas cakupan aktivitas bisnis, baik melalui pengembangan produk, jasa, maupun penetrasi pasar baru, dengan tujuan menciptakan peluang pertumbuhan sekaligus mengurangi ketergantungan pada satu lini usaha (Sahabat Pegadaian, 2024). Strategi ini dipandang relevan dalam memperkuat daya saing dan ketahanan perusahaan di tengah perubahan lingkungan bisnis digital yang cepat (Dissurul et al., 2024). Implementasi diversifikasi telah dilakukan oleh sejumlah perusahaan besar, seperti PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk dan PT Elang Mahkota Teknologi Tbk, yang mengembangkan kegiatan usahanya ke sektor keuangan, kendaraan listrik, serta layanan kesehatan (Anggreini et al., 2022).

Temuan empiris terkait pengaruh diversifikasi terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi mengungkapkan bahwa diversifikasi memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan karena mampu menurunkan tingkat risiko dan meningkatkan stabilitas perusahaan (Nurhayati & Rinofah, 2021; Katti dan Mokodompit, 2024; Nababan et al., 2023). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa diversifikasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan (Salindeho et al., 2018; Lestari, 2015). Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya *research gap* yang dipengaruhi oleh variasi sektor industri, periode pengamatan, serta karakteristik perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh strategi diversifikasi usaha yang diukur menggunakan indeks (1-HHI) terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi Nurhayati & Rinofah, (2021) dengan memperluas objek penelitian, rentang waktu pengamatan, serta menambahkan variabel nilai perusahaan. Dengan berlandaskan pada teori keagenan dan teori sinyal, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi diversifikasi dalam meningkatkan kinerja keuangan sekaligus menciptakan nilai perusahaan di mata investor.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan menitikberatkan pada hubungan antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dan agent sebagai pihak manajemen yang diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan. Hubungan tersebut sering kali memunculkan perbedaan kepentingan yang berpotensi memengaruhi proses pengambilan keputusan perusahaan (Lesmono & Siregar, 2021). Dalam konteks perusahaan teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, teori ini menjadi relevan mengingat karakteristik sektor teknologi yang dinamis dan berbasis inovasi, sehingga membuka

peluang terjadinya konflik keagenan yang cukup tinggi. Pemilik perusahaan umumnya berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang melalui peningkatan return investasi, sedangkan manajer kerap memiliki kepentingan pribadi yang lebih menitikberatkan pada pengembangan karier serta upaya meminimalkan risiko. Dalam prakteknya, strategi diversifikasi usaha pada perusahaan teknologi sering dipersepsikan sebagai kebijakan yang dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk memperluas pengaruh dan kewenangannya atau sebagai sarana untuk mengurangi risiko yang mereka hadapi. Namun, strategi tersebut tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan (Dewi & Ekadjaja, 2020).

Keputusan manajer untuk melakukan diversifikasi kerap didorong oleh preferensi pribadi, seperti keinginan untuk menghindari risiko akibat ketergantungan pada satu sektor usaha tertentu. Sebagai contoh, manajer dapat memilih untuk memasuki sektor yang relatif lebih stabil meskipun langkah tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan strategi jangka panjang perusahaan. Keputusan diversifikasi yang tidak didasarkan pada pertimbangan strategis yang matang berpotensi menurunkan efisiensi operasional dan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama apabila diversifikasi tersebut tidak menghasilkan sinergi yang jelas dengan lini bisnis utama. Selain itu, manajer yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi cenderung kurang memperhatikan risiko yang timbul akibat diversifikasi yang tidak terencana dengan baik, sehingga pada akhirnya dapat merugikan pemegang saham serta menurunkan nilai perusahaan (Anggreini et al., 2022).

Dalam konteks ini, jika keputusan diversifikasi tidak efisien dapat menghasilkan biaya transaksi yang tinggi dan kurangnya keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis baru. Ini bisa memperburuk kinerja perusahaan dan menyebabkan penurunan nilai pasar. Selain itu, manajer mungkin terlibat dalam manajemen laba untuk menyembunyikan kinerja yang buruk akibat diversifikasi yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, teori keagenan sangat berguna untuk mengevaluasi apakah keputusan diversifikasi yang diambil benar-benar mencerminkan kepentingan pemegang saham atau lebih didorong oleh kepentingan pribadi manajer yang berpotensi merugikan kinerja keuangan perusahaan (Dewi & Ekadjaja, 2020). Oleh karena itu, pengaruh diversifikasi terhadap kinerja keuangan menjadi penting untuk diuji, guna melihat apakah strategi tersebut benar-benar menghasilkan efisiensi operasional dan peningkatan profitabilitas seperti yang diharapkan oleh *principal*.

Teori Sinyal

Teori sinyal menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan keputusan diversifikasi usaha. Teori ini menekankan peran manajer dalam menyampaikan informasi strategis kepada pasar sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan (Oktawida & Adi, 2025). Pada perusahaan teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, kebijakan diversifikasi dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif bagi investor terkait prospek jangka panjang perusahaan. Apabila diversifikasi dirancang dan diimplementasikan secara optimal, strategi tersebut dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kompetensi inti serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan lini bisnis baru. Kondisi ini pada akhirnya berpotensi meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang selanjutnya dapat mendorong kenaikan harga saham dan memperkuat nilai perusahaan (Dewi & Ekadjaja, 2020).

Sebaliknya, pelaksanaan diversifikasi yang tidak didukung oleh perencanaan yang memadai dan pertimbangan strategis yang matang dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh pasar. Investor dapat menilai bahwa manajemen kurang memiliki kapabilitas dalam merumuskan dan mengeksekusi strategi perusahaan secara efektif, sehingga meningkatkan tingkat ketidakpastian dan berpotensi menekan harga saham. Oleh karena itu, keputusan diversifikasi yang tidak terarah atau tidak selaras dengan kompetensi utama perusahaan justru dapat menimbulkan respons negatif dari pasar serta berdampak buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anggreini et al., 2022).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. menyatakan bahwa kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat dievaluasi melalui berbagai indikator, antara lain profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta aktivitas. Harahap et al (2024) menegaskan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari

berbagai kebijakan manajerial dan kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran kinerja keuangan menjadi penting bagi manajemen sebagai sarana evaluasi, serta bagi investor dan kreditur sebagai dasar dalam menilai tingkat risiko dan prospek perusahaan (Kasmir, 2019).

Menurut Hisbullah (2021), kinerja keuangan umumnya dianalisis menggunakan rasio keuangan yang mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta efisiensi pengelolaan aset. Rasio-rasio tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien. Adapun indikator kinerja keuangan yang sering digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) *Return on Assets (ROA)*: ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- 2) *Return on Equity (ROE)*: ROE menunjukkan tingkat laba bersih yang dihasilkan perusahaan atas setiap satuan ekuitas yang ditanamkan oleh pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- 3) *Net Profit Margin (NPM)*: NPM digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan yang diperoleh.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan menggunakan *return on assets* (ROA) karena indikator ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. ROA tidak hanya menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menciptakan laba. Jika dibandingkan dengan *return on equity* (ROE) yang dipengaruhi oleh struktur permodalan serta *net profit margin* (NPM) yang berfokus pada efisiensi laba terhadap pendapatan, ROA dinilai lebih komprehensif dalam mengevaluasi efektivitas strategi diversifikasi usaha (McKinsey Global Institute, 2021). Meskipun perusahaan teknologi sering dianggap minim aset, pada kenyataannya perusahaan teknologi memiliki aset berwujud dan tidak berwujud yang signifikan, seperti infrastruktur teknologi, perangkat lunak, basis data, merek, dan hak kekayaan intelektual, yang seluruhnya tercatat dalam laporan keuangan (OECD, 2020). Oleh karena itu, ROA tetap relevan dan objektif untuk mengukur produktivitas aset perusahaan teknologi.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merepresentasikan pandangan investor terhadap prospek usaha serta potensi keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan di masa mendatang. Brigham & Daves (2019) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar atas seluruh klaim terhadap aset perusahaan, baik yang berasal dari pemegang saham maupun kreditur. Irawan & Kusuma (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi serta keputusan manajerial yang diambil oleh perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran nilai perusahaan bertujuan untuk menilai tingkat kepercayaan pasar terhadap kinerja dan kebijakan manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Brigham & Houston, 2019). Nilai perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor dalam mengevaluasi kelayakan suatu investasi.

Menurut Simarmata et al. (2020), terdapat beberapa indikator yang umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, antara lain:

- 1) *Price Earning Ratio (PER)*, PER digunakan untuk menilai apakah harga saham perusahaan mencerminkan nilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan dengan laba yang dihasilkan.

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

- 2) *Price Book Value (PBV)*, PBV berfungsi untuk mengukur apakah saham perusahaan diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku yang tercatat dalam laporan keuangan.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

- 3) *Tobin's Q ratio*, rasio *Tobin's Q* menunjukkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai aset yang dimiliki.

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Nilai Buku Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini, rasio *Tobin's Q* digunakan sebagai proksi nilai perusahaan karena indikator ini mencerminkan penilaian pasar terhadap perusahaan relatif terhadap nilai asetnya, sehingga lebih peka terhadap pengaruh keputusan strategis, seperti diversifikasi usaha. Berbeda dengan PER yang berfokus pada laba bersih dan PBV yang membandingkan harga saham dengan nilai buku, *Tobin's Q* mampu menangkap persepsi pasar mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang. Pemilihan *Tobin's Q* juga sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa keputusan manajerial akan diinterpretasikan oleh investor dan tercermin melalui perubahan nilai pasar perusahaan.

Strategi diversifikasi usaha

Strategi diversifikasi usaha merupakan kebijakan perusahaan dalam memperluas cakupan kegiatan bisnis melalui pengembangan produk baru, penetrasi pasar yang berbeda, maupun akuisisi pada sektor usaha lain (Katti & Mokodompit, 2024). Penerapan strategi ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan perusahaan, memperbesar pangsa pasar, serta mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan utama. Diversifikasi dapat dibedakan menjadi diversifikasi terkait, yaitu ekspansi yang masih memiliki hubungan dengan bisnis inti perusahaan, dan diversifikasi tidak terkait yang diarahkan untuk menyebarkan risiko ke sektor usaha yang berbeda (David & David, 2015). Apabila diimplementasikan secara tepat, strategi diversifikasi berpotensi menciptakan sinergi operasional, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat posisi daya saing perusahaan di pasar (Syafi'i et al., 2023; Warti et al., 2022).

Dalam penelitian ini, tingkat diversifikasi usaha diukur menggunakan *herfindahl-hirschman index* (HHI), yang dihitung berdasarkan proporsi pendapatan dari masing-masing segmen usaha perusahaan. Nilai HHI yang mendekati nol menunjukkan tingkat diversifikasi yang semakin tinggi, sedangkan nilai yang mendekati satu mengindikasikan tingkat konsentrasi pendapatan yang tinggi pada satu segmen usaha tertentu (Rahmadana, 2021). Pemilihan HHI sebagai alat ukur didasarkan pada sifatnya yang kuantitatif dan objektif karena dapat dihitung langsung dari data laporan keuangan, sehingga relevan digunakan dalam menganalisis perusahaan teknologi yang menjadi objek penelitian.

Hipotesis

Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Keuangan

Strategi diversifikasi usaha dapat dipahami sebagai langkah yang ditempuh perusahaan guna mengembangkan dan memperluas cakupan kegiatan usahanya, baik melalui diversifikasi yang masih berkaitan maupun yang tidak berkaitan dengan bisnis inti. Diversifikasi terkait dilakukan dengan mengembangkan produk atau layanan yang masih berada dalam lingkup bisnis utama perusahaan untuk menciptakan sinergi, sedangkan diversifikasi tidak terkait dilakukan dengan memasuki sektor usaha yang berbeda sebagai upaya menekan risiko dan memperluas peluang bisnis. Penerapan strategi ini diyakini mampu mengurangi risiko usaha serta memperkuat daya saing perusahaan, khususnya dalam menyikapi kondisi perekonomian yang tidak stabil serta perubahan pasar yang cepat dan tidak menentu. Nurhayati & Rinofah (2021) menegaskan bahwa penerapan strategi diversifikasi memberikan dampak yang menguntungkan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI, dengan profitabilitas sebagai variabel yang memperkuat hubungan tersebut. Praktek ini juga diterapkan oleh PT Indosat Tbk yang mendorong melakukan diversifikasi akibat deregulasi industri telekomunikasi, antara lain dengan mendirikan PT IM3 dan mengakuisisi PT Satelindo (Nababan et al., 2023).

Berbagai penelitian empiris juga menunjukkan bahwa diversifikasi bisnis berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Katti dan Mokodompit (2024) menemukan bahwa diversifikasi bisnis mampu menurunkan risiko usaha sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan di sektor keuangan. Pardede & Gaol (2023)

mencatat bahwa strategi diversifikasi dapat meningkatkan kinerja perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia. Selain itu, Dewandoko (2021) membuktikan bahwa diversifikasi merupakan strategi bertahan yang efektif selama krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19. Aldo et al. (2022) turut menegaskan bahwa diversifikasi mendukung efisiensi operasional serta memperkuat struktur keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, strategi diversifikasi dinilai sebagai pendekatan yang efektif untuk mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan, terutama sebagai respons terhadap kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian, tingkat persaingan yang tinggi, serta dinamika pasar yang mengalami perubahan secara cepat. Kondisi tersebut menjadikan strategi diversifikasi semakin relevan bagi perusahaan teknologi yang beroperasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

H1: Strategi diversifikasi usaha (1-HHI) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

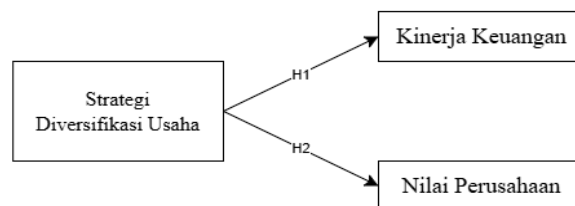
Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Keuangan

Strategi diversifikasi usaha juga memiliki potensi untuk memengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, keputusan diversifikasi dapat dipersepsikan sebagai indikator positif oleh investor terkait prospek pertumbuhan perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola risiko. Dalam praktiknya, sejumlah perusahaan teknologi di Indonesia telah menerapkan strategi diversifikasi guna meningkatkan daya saing. PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), misalnya, melakukan aksi merger besar dan melakukan ekspansi ke sektor kendaraan listrik melalui Electrum. Sementara itu, EMTK melakukan diversifikasi ke sektor kesehatan melalui akuisisi SAME (2021).

Sejumlah penelitian empiris mendukung adanya pengaruh positif strategi diversifikasi terhadap nilai perusahaan. Kinanti et al. (2017) menunjukkan bahwa diversifikasi memberikan dampak yang menguntungkan terhadap nilai perusahaan, dengan kepemilikan institusional berperan dalam memperkuat hubungan tersebut. Marjanah & Hariani (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat keterkaitan antara diversifikasi dan nilai perusahaan. Selain itu, Sari (2016) mengungkapkan bahwa jenis diversifikasi tertentu dapat memengaruhi struktur modal yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Dengan demikian, strategi diversifikasi usaha dapat dinilai sebagai instrumen penting bagi perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang. Melalui penyebaran risiko, peningkatan skala ekonomi, serta pemanfaatan peluang pasar baru, diversifikasi mampu memberikan sinyal positif kepada pasar modal dan berpotensi meningkatkan kapitalisasi pasar perusahaan. Kondisi tersebut menjadikan strategi diversifikasi relevan dan strategis bagi perusahaan teknologi dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan di tengah tantangan global dan dinamika perubahan ekonomi yang berlangsung cepat.

H2: Strategi diversifikasi usaha (1-HHI) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal untuk menguji pengaruh strategi diversifikasi usaha terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui situs resmi BEI serta laman resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI, yaitu sebanyak 47 perusahaan. Penentuan sampel

dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria ketersediaan data yang lengkap dan konsisten selama periode pengamatan, sehingga diperoleh 26 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 78 unit observasi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah strategi diversifikasi usaha yang diukur menggunakan indeks (1-HHI), di mana nilai indeks yang lebih tinggi menunjukkan tingkat diversifikasi usaha yang semakin luas. Variabel dependen terdiri atas kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) serta nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Tobin's Q*.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan mempertimbangkan tiga pendekatan estimasi, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Pemilihan model estimasi yang paling sesuai dilakukan secara bertahap melalui uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial menggunakan uji t satu arah (*one-tailed test*) pada tingkat signifikansi 5%. Mengingat hipotesis penelitian secara eksplisit menyatakan arah pengaruh positif ($\beta > 0$), pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel untuk menilai pengaruh strategi diversifikasi usaha terhadap masing-masing variabel dependen. Selanjutnya, kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dianalisis melalui koefisien determinasi (R^2 dan *adjusted R²*). Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *EViews-12 versi student*.

HASIL DAN ANALISIS

Analisis penelitian ini dilakukan terhadap 26 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023, sehingga diperoleh sebanyak 78 unit observasi data panel. Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel, *random effect model* (REM) ditetapkan sebagai pendekatan estimasi yang paling tepat untuk kedua persamaan penelitian, yaitu model yang menguji pengaruh strategi diversifikasi usaha terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) serta terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Tobin's Q*.

Uji Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

	Deskriptif Statistik				
	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Standar Deviasi	Observasi
1-HHI	-0,619	0,701	0,318	0,264	78
ROA	-3,764	0,537	-0,093	0,539	78
Tobin's Q	0,300	35,040	1,493	5,903	78

Sumber: Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1, variabel strategi diversifikasi usaha yang diproksikan dengan indeks (1-HHI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,318, dengan nilai minimum sebesar (-0,619) dan nilai maksimum sebesar 0,701. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat diversifikasi usaha pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI berada pada kondisi yang bervariasi. Nilai (1-HHI) yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung berfokus pada satu lini bisnis utama, sedangkan nilai yang lebih tinggi mencerminkan penerapan diversifikasi pada beberapa bidang usaha. Nilai standar deviasi sebesar 0,264 menunjukkan adanya variasi tingkat diversifikasi yang tergolong moderat antar perusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar (-0,093). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel mengalami penurunan kinerja keuangan atau mencatat kerugian selama periode pengamatan. Nilai minimum ROA sebesar (-3,764) menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian yang cukup signifikan relatif terhadap total aset yang dimiliki, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,537 mencerminkan keberadaan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang relatif tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,539 mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas antar perusahaan dalam sampel sangat beragam..

Variabel nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Tobin's Q* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,493, dengan nilai minimum sebesar 0,300 dan nilai maksimum mencapai 35,040. Rentang nilai yang cukup lebar ini

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam penilaian pasar antar perusahaan. Beberapa perusahaan memiliki nilai pasar yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai asetnya, sedangkan perusahaan lainnya menunjukkan nilai pasar yang relatif rendah. Nilai standar deviasi sebesar 5,903 semakin menegaskan adanya perbedaan skala dan tingkat penilaian pasar yang sangat besar di antara perusahaan dalam sampel penelitian.

Hasil Uji Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh strategi diversifikasi usaha (HHI) terhadap kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan (*Tobin's Q*) pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Berdasarkan hasil uji pemilihan model, model yang paling sesuai adalah *random effect model* (REM) dengan metode Panel EGLS (*cross-section random effects*) menggunakan estimasi *swamy* dan *arora*. Hasil uji regresi data panel antara variabel independen (1-HHI) dengan variabel dependen (ROA dan *Tobin's Q*) adalah sebagai berikut:

1) Hasil Uji Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel Y1

Dependen ROA			
Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
C	-0,126	-0,969	0,336
1-HHI	0,103	0,359	0,721

Sumber: Eviews-12, olahan data 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan *random effect model* (REM) pada tabel 2, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = -0,126 + 0,103(1 - HHI) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi yang dihasilkan, interpretasi terhadap masing-masing koefisien dapat dijelaskan sebagai berikut. Nilai konstanta (C) sebesar (-0,126) menunjukkan bahwa ketika tingkat diversifikasi usaha yang diprosikan dengan (1-HHI) bernilai nol atau perusahaan berada pada kondisi usaha yang terfokus pada satu lini bisnis, maka nilai *return on assets* (ROA) perusahaan teknologi diperkirakan sebesar (-0,126). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan cenderung berada pada tingkat yang relatif rendah ketika perusahaan tidak menerapkan strategi diversifikasi usaha. Selanjutnya, koefisien variabel strategi diversifikasi usaha yang diprosikan dengan (1-HHI) bernilai positif sebesar 0,103, temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat diversifikasi usaha akan diikuti oleh kenaikan ROA sebesar 0,103, dengan asumsi variabel lain dalam model bersifat konstan. Secara ekonomis, hasil ini menunjukkan bahwa semakin luas tingkat diversifikasi usaha yang dilakukan oleh perusahaan teknologi, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami peningkatan.

2) Hasil Uji Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*)

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel Y2

Dependen <i>Tobin's Q</i>			
Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
C	1.654	1,333	0,186
1-HHI	-5.044	-0,419	0,676

Sumber: Eviews-12, olahan data 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan *random effect model* (REM) pada tabel 3, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Tobin's Q = 1.654 - 5.044(1 - HHI) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, nilai konstanta (C) sebesar 1,654 menunjukkan bahwa ketika tingkat diversifikasi usaha yang diproksikan dengan (1-HHI) bernilai nol atau perusahaan berada pada kondisi usaha yang terfokus pada satu lini bisnis, maka nilai *Tobin's Q* perusahaan teknologi diperkirakan sebesar 1,654. Nilai tersebut mencerminkan tingkat nilai perusahaan yang relatif stabil pada kondisi usaha yang terkonsentrasi. Selanjutnya, koefisien variabel strategi diversifikasi usaha yang diproksikan dengan (1-HHI) bernilai negatif sebesar (-5,044). Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat diversifikasi usaha akan diikuti oleh penurunan nilai *Tobin's Q* sebesar 5,044, dengan asumsi variabel lain dalam model bersifat konstan. Secara ekonomis, hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat diversifikasi usaha yang diterapkan oleh perusahaan teknologi, maka nilai perusahaan cenderung mengalami penurunan.

Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji parsial (uji-t) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu strategi diversifikasi usaha (1-HHI) secara individu terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

Tabel 4. Hasil Uji t-hitung dan t-tabel

Variabel	t-hitung		t-tabel	Probabilitas
ROA	0,359	<	2,00	0,721 > 0,05
Tobin's Q	0,419	<	2,00	0,676 > 0,05

Sumber: Eviews-12, olahan data 2025

- 1) Berdasarkan hasil uji pada tabel 4, diperoleh nilai t_{hitung} variabel strategi diversifikasi usaha (1-HHI) terhadap kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,358952, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,991673. Koefisien regresi variabel (1-HHI) bernilai positif sebesar 0,103440. Namun, karena mendapati nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis statistik H_0 gagal ditolak dan H_1 tidak diterima. Dengan demikian, tidak terdapat cukup bukti empiris untuk menerima hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa strategi diversifikasi usaha berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
- 2) Berdasarkan hasil uji pada tabel 4, diperoleh nilai t_{hitung} variabel strategi diversifikasi usaha (1-HHI) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) sebesar 0,419105, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,991673. Koefisien regresi variabel (1-HHI) bernilai (-504.451,2). Karena mendapati nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis statistik H_0 gagal ditolak dan H_1 tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti empiris untuk menerima hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa strategi diversifikasi usaha berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen. Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1, semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sementara itu, nilai Adjusted R^2 digunakan untuk menyesuaikan jumlah variabel dalam model, sehingga lebih akurat dalam mengukur kesesuaian model regresi data panel. Hasil uji koefisien determinasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Weighted Statistics				
Model	R Squared	Adjusted R Squared	Std. Error Of Regression	Durbin-Watson stat
X → Y1	0,001.699	-0,011.436	0,346.430	1,859.902
X → Y2	-0,010.797	0,002.330	937.324,9	1,522.857

Sumber: Eviews-12, olahan data 2025

1. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 5, model X terhadap Y1 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,001.699 dan nilai *Adjusted R²* sebesar (-0,011.436). Nilai tersebut menunjukkan bahwa strategi diversifikasi usaha hanya mampu menjelaskan 0,17% variasi perubahan kinerja keuangan (ROA), sedangkan 99,83% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R²* yang negatif menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat lemah atau hampir tidak ada hubungan linear antara diversifikasi usaha dengan kinerja keuangan. Artinya, perubahan strategi diversifikasi usaha tidak memiliki kontribusi yang berarti terhadap perubahan kinerja keuangan perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 5, model X terhadap Y2 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,002.330 dan nilai *Adjusted R²* sebesar (-0,010.797). Hasil ini menunjukkan bahwa strategi diversifikasi usaha hanya mampu menjelaskan 0,23% variasi dari nilai perusahaan (*Tobin's Q*), sedangkan 99,77% variasi sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai *Adjusted R²* yang negatif menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat lemah atau hampir tidak ada hubungan linear antara diversifikasi usaha dengan nilai perusahaan. Artinya, perubahan strategi diversifikasi usaha tidak memiliki kontribusi yang berarti terhadap perubahan nilai perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

PEMBAHASAN

Pengaruh Strategi Diversifikasi Usaha Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis regresi data panel dengan metode *random effect model (REM)* menunjukkan bahwa variabel strategi diversifikasi usaha yang diproksikan dengan (1-HHI) memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,103440. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat diversifikasi usaha cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on assets (ROA)*. Namun, hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung}(0,36) < t_{tabel}(2,00)$, sehingga hipotesis statistik H_0 gagal ditolak dan H_1 tidak diterima, yang berarti bukti empiris tidak mendukung hipotesis penelitian pertama (H_1). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan teknologi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti investasi riset dan pengembangan (*R&D*), pertumbuhan pengguna, struktur modal (*leverage*), skala perusahaan, serta efisiensi operasional, bukan semata oleh strategi diversifikasi usaha.

Dalam perspektif teori keagenan, strategi diversifikasi berpotensi meningkatkan kompleksitas pengelolaan perusahaan. Kompleksitas tersebut dapat menimbulkan peningkatan biaya koordinasi, biaya pengawasan, serta beban operasional yang lebih besar. Apabila manfaat ekonomi dari diversifikasi belum mampu melampaui biaya-biaya tersebut, maka kinerja keuangan perusahaan tidak akan mengalami peningkatan. Kondisi ini menjelaskan mengapa diversifikasi usaha tidak selalu menghasilkan perbaikan ROA, khususnya pada perusahaan teknologi yang membutuhkan fokus tinggi terhadap inovasi dan efisiensi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sri & Chen (2019), Salindeho et al. (2018), Andrian & Khairudin (2024), Nadya et al. (2020), Rahman (2019), serta Listya (2019) yang semuanya menyatakan bahwa diversifikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Itung & Lasdi (2018) serta Arieska & Harto (2019) juga mendukung temuan ini, dengan menyimpulkan bahwa kinerja cenderung menurun karena perusahaan kesulitan mengelola kompleksitas aktivitas bisnis yang semakin luas. Secara spesifik pada sektor teknologi, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Kotler et al. (2024) yang menemukan bahwa diversifikasi tidak meningkatkan profitabilitas karena biaya inovasi dan pengembangan segmen usaha baru relatif tinggi. Dengan demikian, semakin kuat bukti empiris bahwa strategi diversifikasi belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan kinerja keuangan, terutama ketika dampak diversifikasi belum menghasilkan peningkatan efisiensi operasional dan profitabilitas secara konsisten.

Pengaruh Strategi Diversifikasi Usaha Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi data panel dengan metode *random effect model (REM)* menunjukkan bahwa variabel strategi diversifikasi usaha yang diproksikan dengan (1-HHI) memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar (-504.451,2). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat diversifikasi usaha cenderung diikuti oleh penurunan nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Namun, hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa nilai

$t_{hitung}(0,42) < t_{tabel}(2,00)$, sehingga hipotesis statistik H_0 gagal ditolak dan H_1 tidak diterima, yang berarti bukti empiris tidak mendukung hipotesis penelitian kedua (H_2). Dengan demikian, tidak terdapat cukup bukti empiris untuk menyatakan bahwa strategi diversifikasi usaha berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun arah koefisien regresi bersifat negatif, temuan tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh negatif secara inferensial, melainkan menunjukkan bahwa arah hubungan yang muncul tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan. Artinya, strategi diversifikasi usaha belum terbukti secara statistik sebagai faktor yang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam konteks perusahaan teknologi di Indonesia, nilai perusahaan cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal dan sentimen pasar, seperti pertumbuhan industri digital, prospek laba jangka panjang, persepsi investor, perubahan regulasi, serta volatilitas harga saham. Oleh karena itu, strategi diversifikasi usaha saja belum cukup untuk meningkatkan nilai perusahaan tanpa didukung oleh kinerja operasional yang kuat, profitabilitas yang berkelanjutan, serta kejelasan arah pengembangan bisnis. Secara ekonomi, kecenderungan hubungan negatif antara diversifikasi dan nilai perusahaan dapat terjadi karena strategi diversifikasi pada perusahaan teknologi umumnya membutuhkan biaya investasi yang besar, memiliki risiko operasional yang tinggi, serta memerlukan jangka waktu relatif panjang untuk menghasilkan nilai tambah. Dalam kondisi tersebut, manfaat diversifikasi belum tentu langsung tercermin dalam peningkatan valuasi perusahaan.

Dalam perspektif teori sinyal (*signaling theory*), diversifikasi usaha dapat menjadi sinyal yang lemah bagi pasar apabila tidak disertai dengan peningkatan kinerja dan efisiensi perusahaan. Investor cenderung merespons perluasan lini usaha sebagai sinyal negatif apabila diversifikasi tersebut justru meningkatkan risiko dan beban biaya tanpa menghasilkan manfaat ekonomi yang jelas. Akibatnya, strategi diversifikasi tidak tercermin dalam peningkatan nilai saham maupun indikator valuasi seperti *Tobin's Q*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wildan & Yulianti (2021), Farrakhan & Dewi (2024), serta Maulana & Yulianti (2021) yang menyatakan bahwa strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor lebih merespons kekuatan fundamental keuangan dan efisiensi manajerial dibandingkan perluasan bisnis semata. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Sri & Chen (2019), Farhanto et al. (2020), serta Rahmawati & Mardanugraha (2023) yang menyimpulkan bahwa diversifikasi tidak memberikan sinyal positif bagi pasar. Khusus pada sektor teknologi, hasil penelitian ini memperkuat temuan Kotler et al. (2024) yang menyatakan bahwa diversifikasi tidak berdampak signifikan terhadap valuasi perusahaan digital akibat tingginya ketidakpastian pasar dan besarnya investasi awal yang dibutuhkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investor belum menilai diversifikasi sebagai strategi yang mampu meningkatkan nilai perusahaan, terutama ketika perusahaan masih berada dalam fase penyesuaian pasca diversifikasi dan dampaknya belum tercermin secara signifikan pada nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh strategi diversifikasi usaha terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi diversifikasi usaha yang diukur menggunakan indeks Herfindahl-Hirschman (1-HHI) tidak terbukti berpengaruh positif secara empiris terhadap kinerja keuangan perusahaan teknologi yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA).
2. Strategi diversifikasi usaha juga tidak terbukti berpengaruh positif secara empiris terhadap nilai perusahaan teknologi yang diproksikan dengan *Tobin's Q*.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat diversifikasi usaha belum mampu meningkatkan efisiensi aset maupun persepsi pasar terhadap nilai perusahaan pada sektor teknologi selama periode pengamatan.

Perusahaan teknologi disarankan untuk lebih memfokuskan strategi pengembangan pada penguatan bisnis inti dan peningkatan efisiensi operasional sebelum melakukan diversifikasi usaha. Investor diharapkan tidak menjadikan tingkat diversifikasi sebagai indikator tunggal dalam menilai prospek perusahaan, melainkan mempertimbangkan faktor fundamental lain seperti pertumbuhan pendapatan, inovasi, dan struktur modal. Pemerintah

dan regulator pasar modal diharapkan dapat mendorong kebijakan yang mendukung inovasi dan penguatan ekosistem teknologi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta menambahkan variabel lain dan indikator diversifikasi alternatif guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, J. A., & Khairudin. (2024). Pengaruh Strategi Diversifikasi dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2019-2021). *Jurnal EMT KITA*, 8(2), 750–758. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i2.2392>
- Anggreini, M., Aldo, F., Hany Josefin Rondonuwu, K., Auliani, V., & Meiden, C. (2022). Studi Literature Review: Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 8(1), 12–18. <https://doi.org/10.53494/jira.v8i1.119>
- Arieska, F., & Harto, P. (2019). Pengaruh Kebijakan Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Investment Opportunity Set Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(3), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25540>
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2019). Intermediate financial management (13th ed.). In *The British Accounting Review* (Vol. 21, Nomor 3). Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamentals of Financial Management 15 Edition. In *Cengage Learning*. Cengage Learning.
- David, F. R., & David, F. R. (2015). *Strategic management: Concepts and cases (15th global ed)*. Pearson.
- Dewandoko, L. (2021). Pengaruh Diversifikasi Usaha Terhadap Kinerja Serta Risiko Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *Universitas Gadjah Mada*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/206279>
- Dewi, V. S., & Ekadjaja, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7139>
- Dissurul, N. S., Amelia, S. J., Sinaga, D. S., Ikaningtyas, M., & Hidayat, R. (2024). Inovasi Bisnis: Perencanaan Dan Pengembangan Strategi Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 167–173. https://jurnalfkkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
- DJPB Kemenkeu. (2023). *Transformasi Digital untuk Masa Depan Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*. DJPB Kemenkeu. <https://djp.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/berita/nasional/4074-transformasi-digital-untuk-masa-depan-ekonomi-dan-bisnis-di-indonesia>.
- Farhanto, G., Irwanto, E., Zayul, A., Setiabudi, M. A., & Setyaningsih, P. (2020). Assistance for SKKNI-Based Professional Competency Test. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 12–17. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/gandrung/article/view/849>
- Farrakhan, S. S., & Dewi, R. (2024). Pengaruh Investasi Teknologi Informasi Dan Strategi Diversifikasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. *EBID:Ekonomi Bisnis Digital*, 2(1), 61–66. <https://doi.org/10.37365/ebid.v2i1.253>
- Harahap, F. S., Ialuhun, K., Salsabila, F., Fauzi, M. I., & Hardiansyah, Y. (2024). Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan PT. Gudang Garam Tbk. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(3), 156–170. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v2i3.3826>
- Hisbullah, M. R. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi di BEI Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 794. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p794-803>
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Desanta Muliavisitama. <https://books.google.co.id/books?id=Vz0fEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id%23v%3Donepage&q&f=false#v=onepage&q&f=false>
- Irawan, D., & Kusuma, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aktual STIE Trisna Negara*, 17(1), 66–81. <https://jurnal.stietrisnanegara.ac.id/index.php/aktual/article/view/34>
- Itung, S., & Lasdi, L. (2018). Pengaruh Strategi Diversifikasi Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Struktur Modal. *JURNAL AKUNTANSI KONTEMPORER (JAKO)*, 10(2), 69–80. <https://doi.org/10.33508/jako.v10i2.2219>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12 ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Katti, S. W. B., & Mokodompit, E. A. (2024). Analisis Diversifikasi Bisnis Terhadap Risiko Bisnis dan Kinerja Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *BUGIS: Journal of Business, Technology, & Social*

- Science*, II(2), 55–64. <https://doi.org/10.56858/bugis.v2i2.366>
- Kinanti, L. A., Rahadian, Y., Wardhani, R., & Siswanto, D. (2017). *Pengaruh diversifikasi usaha terhadap nilai perusahaan di Indonesia dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi = Pengaruh diversifikasi terhadap nilai perusahaan di Indonesia dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi* [Universitas Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20457441&lokasi=lokal>
- KOMDIGI. (2024). *Ekonomi Digital, Pengungkit Baru Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. KOMDIGI. <https://www.komdigi.go.id/transformasi-digital/ekonomi-digital>
- Kotler, P., Armstrong, G., & Balasubramanian, S. (2024). *Principles of Marketing* (19 ed.). In *Pearson Education Limited* (Vol. 38, Nomor 151). Pearson.
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Lestari, D. A. (2015). Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Nilai Perusahaan Lq-45 Pada Bursa Efek Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.26740/jaj.v6n2.p169-177>
- Listya. (2019). *Pengaruh strategi diversifikasi dan mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan* [UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA]. <https://repositori.ukwms.ac.id/id/eprint/17289>
- Marjanah, D., & Hariani, S. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Strategi Diversifikasi Dengan Menggunakan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2018-20. *JURNAL AKUNTANSI (JA)*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.30738/ja.v11i1.3811>
- Maulana, H., & Yulianti, M. L. (2021). The Effect of Diversification Strategy and Implementation of Good Corporate Governance on Firm Value. *Journal of Accounting and Finance Management*, 2(2), 66–75. <https://doi.org/10.38035/jafm.v2i2.58>
- McKinsey Global Institute. (2021). *The Rise of Digital Platforms and Intangible Capital*. McKinsey Global Institute. <https://www.mckinsey.com/mgi/reports/intangible-capital>
- Nababan, A., Rahmawati, E., Saputra, E. G., Rivanti, F., & Fatyandri, A. N. (2023). Jurnal Mirai Management Analisa Strategi Diversifikasi Pada PT. Indosat Tbk. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 422–427. <https://doi.org/10.37531/mirai.v8i1.4533>
- Nadya, R., Meihendri, & Darmayanti, Y. (2020). Pengaruh Diversifikasi Usaha, Risiko Bisnis, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Universitas Bung Hatta*, 17(1). <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/17872>
- Nurhayati, T., & Rinofah, R. (2021). Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019). *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 5(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.1963>
- OECD. (2020). *Digital Economy Outlook 2020*. OECD. <https://www.oecd.org/digital/digital-economy-outlook/>
- Oktawida, Y., & Adi, S. W. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(3), 2204–2220. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i3.7467>
- Pardede, T., & Gaol, R. L. (2023). Pengaruh Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIMAT)*, 2(1), 79–86. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMAT/article/view/2638/2215>
- Prastuti, N. K. R., & Sudiarta, I. G. M. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 1572-1598. <https://www.neliti.com/id/publications/254202/pengaruh-struktur-modal-kebijakan-dividen-dan-ukuran-perusahaan-terhadap-nilai-p>
- Rahmadana, A. L. (2021). *Pengaruh Diversifikasi Usaha Terhadap Tingkat Leverage Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi* [UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA]. <https://share.google/LGESuoRNiC4yMVGhs>
- Rahman, H. A. (2019). Dampak Strategi Diversifikasi dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Klub-klub Sepak Bola di Liga Inggris. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.51211/joia.v4i1.1109>
- Rahmawati, D., & Mardanugraha, E. (2023). Impact Analysis of Income Diversification on Banking Profitability Case Study of Banking in Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 2023. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/1778>
- Sahabat Pegadaian. (2024). *Diversifikasi Usaha: Pengertian, Manfaat, dan Strateginya*. Sahabat Pegadaian. <https://sahabat.pegadaian.co.id/artikel/wirausaha/diversifikasi-usaha-adalah>
- Salindeho, A. O., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2018). Pengaruh Diversifikasi Usaha Terhadap Kinerja Keuangan

- Dan Return Saham Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Automotive And Component Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal EMBA*, 6(3), 1078–1087. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i3.20063>
- Sari, S. D. (2016). Pengaruh Risiko Bisnis, Life Cycle Dan Diversifikasi Terhadap Struktur Modal Serta Hubungannya Dengan Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 9(1), 58–77. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i1.2787>
- Simarmata, O. H., Miftahuddin, M., & Parulian, T. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan (ROA) Dan Ukuran Perusahaan (SIZE) Terhadap Nilai Perusahaan (PER) Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2010-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)*, 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v1i2.399>
- Sri, D., & Chen, M. (2019). Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Food And Beverages. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2(3), 121–131. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v2i3.397>
- Syafi'i, A., Shobichah, S., & Mulyani, M. (2023). Pengaruh Diversifikasi Produk Terhadap Pertumbuhan Dan Keunggulan Bersaing: Studi Kasus Pada Industri Makanan Dan Minuman. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(6), 592–599. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i6.3140>
- Warti, R., Azizi, A., & Audina, D. D. (2022). Analisis Diversifikasi, Merger, dan Akuisis Perusahaan Multinasional. *Economic Reviews Journal*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.56709/mrj.v1i1.1>
- Wildan, M., & Yulianti, N. W. (2021). Pengaruh Keputusan Keuangan, Strategi Diversifikasi, Efisiensi Operasional Dan Inovasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 16–29. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak/article/view/2929/pdf>
- Zumente, I., & Bistрова, J. (2021). ESG Importance for Long-Term Shareholder Value Creation: Literature vs. Practice. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.3390/joitmc7020127>